

## Partisipasi Orang Muda Katolik Terhadap Katekese Digital Berbasis Instagram @Instakatolik Di Yogyakarta

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Maria Theodora Dhone Universitas Sanata Dharma <a href="mailto:theodoradone25@gmail.com">theodoradone25@gmail.com</a>  Carolus Borromeus Mulyatno Universitas Sanata Dharma <a href="mailto:carlomul@gmail.com">carlomul@gmail.com</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

### **Saran Penulisan Referensi:**

Dhone, M. T., & Mulyatno, C. B. (2026). Partisipasi Orang Muda Katolik Terhadap Katekese Digital Berbasis Instagram @Instakatolik Di Yogyakarta. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 80-88.

### **Abstrak**

Kemajuan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks kehidupan beriman, media sosial seperti Instagram menjadi sarana potensial untuk pewartaan iman dan pembinaan rohani melalui katekese digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami partisipasi orang muda Katolik terhadap katekese digital di Instagram, serta menelaah faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keterlibatan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga orang muda Katolik berusia 17–30 tahun yang aktif menggunakan Instagram dan mengenal akun-akun katekese Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap katekese digital pada umumnya positif karena konten dinilai relevan, menarik, dan mudah dipahami. Namun demikian, tingkat partisipasi masih cenderung pasif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram memiliki potensi besar sebagai media pewartaan iman yang efektif, apabila didukung oleh kualitas konten yang baik, pendampingan pastoral yang memadai, serta keterlibatan aktif dari kaum muda. Temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi pelayan pastoral dalam mengembangkan bentuk katekese digital yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

**Kata kunci:** partisipasi, orang muda, Katolik, katekese digital, Instagram.

### Abstract

The rapid advancement of digital technology has encouraged the Catholic Church to develop digital catechesis through social media platforms. However, a persistent challenge lies in the relatively low level of active participation among young Catholics in Instagram-based catechetical practices. This study aims to analyze the participation of young Catholics in digital catechesis delivered through the Instagram account @instakatolik. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with three young adult Catholics aged 17–30 years who are active Instagram users and regular followers of the @instakatolik account. The findings indicate that young Catholics generally respond positively to the digital catechesis presented on @instakatolik. The catechetical content is considered relevant to everyday life, visually engaging, and accessible in theological language, making it easier for young audiences to understand and relate to faith teachings. Despite these positive responses, the level of participation remains predominantly passive. Most forms of engagement are limited to viewing, liking, and saving content, while active participation such as engaging in discussions, offering reflective feedback, or contributing creative faith-based content remains minimal. This study concludes that the Instagram account @instakatolik has significant potential as an effective medium for digital catechesis, especially among young Catholics. Nevertheless, this potential can be more fully realized through intentional, participatory pastoral strategies that encourage deeper engagement, dialogue, and faith-based interaction within digital ecclesial spaces.

**Keywords:** participation, young people, Catholic, digital catechesis, Instagram,

### A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara orang muda Katolik berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menghayati iman. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi ruang hidup yang akrab bagi generasi muda karena karakteristiknya yang visual, interaktif, dan cepat. Teknologi, komunikasi, dan informasi yang semakin cepat menjadi salah satu fenomena baru dalam kehidupan manusia (Sianipar, 2015:4). Dalam kebaruannya turut mempengaruhi sendi-sendi kehidupan umat manusia, terutama generasi muda (Komisi Komsos KWI, 2018:4).

Dalam konteks Gereja Katolik, perubahan ini membuka peluang baru bagi katekese digital sebagai bentuk pewartaan iman yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup orang muda. Salah satu akun Instagram yang secara konsisten menghadirkan konten katekese digital di Indonesia adalah @instakatolik, yang menyajikan renungan Kitab Suci, refleksi iman, dan pesan pastoral yang ditujukan terutama bagi generasi muda Katolik.

Meskipun katekese digital melalui Instagram berkembang pesat, persoalan utama yang muncul adalah tingkat partisipasi orang muda Katolik yang masih cenderung pasif. Interaksi sering kali terbatas pada aktivitas mengikuti akun, menyukai, atau mengonsumsi konten tanpa keterlibatan reflektif dan dialog iman yang berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan pastoral mengenai sejauh mana katekese digital benar-benar berkontribusi pada pendalaman iman dan keterlibatan aktif orang muda dalam kehidupan menggereja.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan efektivitas konten visual dan narasi yang membumi dalam menarik perhatian generasi muda di media sosial. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada aspek media dan komunikasi digital secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam partisipasi orang muda Katolik sebagai subjek iman dalam konteks katekese digital tertentu. Selain itu, kajian yang secara spesifik meneliti akun katekese Instagram tertentu dan relasinya dengan pengalaman iman orang muda masih relatif terbatas. Celah inilah yang menjadi gap penelitian dalam studi ini.

Menurut Macarthy (2015:191), *instagram* adalah layanan jejaring sosial online yang menawarkan fasilitas untuk mengambil dan membangikan foto dan video di berbagai platform media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki bermacam-macam motivasi yang mendorong untuk menggunakan media sosial, khususnya *instagram* (Nasrullah, 2015:72). diungkapkan oleh Nasrullah (2015:1) bahwa media ini memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk saling bertukar informasi baik berupa tulisan, gambar, maupun video yang menarik bagi para penggunanya. Kemudahan yang ditampilkan dalam media sosial pun tidak

hanya terbatas pada pertukaran informasi, melainkan juga memberi wadah untuk membangun kerja sama antar para pengguna dalam menghasilkan konten (Mandibergh, 2012:11). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Scott (2013:284) bahwa media sosial menyediakan cara untuk orang membagikan ide, konten, dan hubungan *online*.

Menurut Komisi Kepemudaan Katolik Konferensi Wali Gereja Indonesia (1998:26), Orang Muda Katolik (OMK) adalah mereka yang berusia 13-35 tahun. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji partisipasi orang muda Katolik berusia 17-30 tahun terhadap katekese digital berbasis Instagram melalui akun @instakatolik, tidak hanya sebagai fenomena komunikasi digital, tetapi sebagai praktik pastoral dan ruang perjumpaan iman. Penelitian ini memosisikan orang muda bukan sekadar konsumen konten religius, melainkan subjek aktif dalam proses katekese digital.

Diungkapkan juga dalam penelitian Pamungkas (2020:83), nampak bahwa penggunaan media sosial *instagram* sangat membantu Orang Muda Katolik untuk mendalami sabda Tuhan dan sarana untuk memperoleh informasi seputar kegiatan-kegiatan rohani di Gereja. Manfaat lain yang dirasakan adalah, OMK terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi orang muda Katolik terhadap konten katekese digital @instakatolik; (2) memahami makna katekese digital tersebut bagi penghayatan iman orang muda; dan (3) mengidentifikasi implikasi pastoral dari katekese digital berbasis Instagram bagi Gereja Katolik. Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan memperkaya kajian teologi pastoral digital, sedangkan secara praktis dapat menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi Gereja dalam mengembangkan katekese digital yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna bagi orang muda Katolik. Adapun tujuan penelitian ini Untuk menggali persepsi secara mendalam orang muda Katolik terhadap katekese digital yang disampaikan melalui platform Instagram, Untuk mengetahui partisipasi orang muda Katolik dalam mengikuti, merespons dan membagikan konten-konten katekese digital di Instagram, Untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi persepsi dan partisipasi orang muda terhadap katekese digital.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berfokus pada bagaimana orang muda Katolik memahami, menilai, dan berpartisipasi dalam katekese digital berbasis Instagram. Pendekatan kualitatif dipilih karena rumusan masalah penelitian tidak bertujuan mengukur tingkat efektivitas secara kuantitatif, melainkan menggali makna, pengalaman subjektif, serta proses partisipasi iman orang muda Katolik dalam ruang digital. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dirancang secara sistematis berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk mengungkap: (1) pemahaman informan mengenai katekese digital dan peran Instagram sebagai sarana pewartaan iman; (2) penilaian informan terhadap kualitas, relevansi, dan pesan iman yang terkandung dalam konten katekese digital yang mereka akses; serta (3) bentuk dan tingkat partisipasi informan dalam katekese digital, baik dalam bentuk mengikuti akun, memberi respons, melakukan refleksi pribadi, maupun mengintegrasikan pesan iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara juga menggali faktor-faktor pribadi dan sosial yang memengaruhi keterlibatan orang muda Katolik dalam memanfaatkan Instagram sebagai ruang pertumbuhan iman. Informan penelitian terdiri atas tiga orang muda Katolik berusia 17-30 tahun yang aktif menggunakan Instagram dan mengikuti akun-akun katekese digital. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman dan keterlibatan mereka dengan fokus dan rumusan masalah penelitian, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam. Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menjawab setiap rumusan masalah secara sistematis. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai partisipasi orang muda Katolik dalam katekese digital di Instagram, sekaligus menjawab secara langsung rumusan masalah penelitian dan memberikan dasar refleksi pastoral bagi pengembangan katekese digital Gereja Katolik.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dirancang secara sistematis berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk mengungkap: (1) pemahaman informan mengenai katekese digital dan peran Instagram sebagai sarana pewartaan iman; (2) penilaian informan terhadap kualitas, relevansi, dan pesan iman yang terkandung dalam konten katekese digital yang mereka akses; serta (3) bentuk dan tingkat partisipasi informan dalam katekese digital, baik dalam bentuk mengikuti akun, memberi respons, melakukan refleksi pribadi, maupun mengintegrasikan pesan iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara juga menggali faktor-faktor pribadi dan sosial yang memengaruhi keterlibatan orang muda Katolik dalam memanfaatkan Instagram sebagai ruang pertumbuhan iman. Informan penelitian terdiri atas tiga orang muda Katolik berusia 17–30 tahun yang aktif menggunakan Instagram dan mengikuti akun-akun katekese digital. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman dan keterlibatan mereka dengan fokus dan rumusan masalah penelitian, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam. Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menjawab setiap rumusan masalah secara sistematis. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai partisipasi orang muda Katolik dalam katekese digital di Instagram, sekaligus menjawab secara langsung rumusan masalah penelitian dan memberikan dasar refleksi pastoral bagi pengembangan katekese digital Gereja Katolik.

Tabel 1 Hasil Wawancara

No	Fokus Pertanyaan	Kutipan Informan	Kunci Kode Awal	Kategori	Tema Utama
1	Persepsi terhadap katekese digital di Instagram	“Katekese di Instagram itu keren dan nggak kaku... praktis, cepat, dan nggak membosankan.” (Pelajar)	Menarik, visual, tidak kaku	Daya tarik media	Relevansi katekese digital bagi OMK
		“Instagram itu jembatan antara dogma dan kehidupan nyata OMK.” (Pegiat)	Media jembatan iman	Fungsi media pastoral	
		“Sebagai orang yang sibuk kerja... vitamin rohani harian.” (karyawan)	Suplemen iman	Fleksibilitas waktu	
2	Bentuk partisipasi dalam katekese digital	“Like, Save, Share ke Story... komentar Like, emoji.” (pelajar)	Like, save, share	Partisipasi ringan	Spektrum partisipasi OMK
		“Saya rutin membuat konten... komentar dan DM untuk diskusi.” (pegiat)	Produksi konten, dialog	Partisipasi produktif	aktif-
		“Jarang komentar, tapi saya renungkan dan forward ke grup.” (karyawan)	Refleksi dan pribadi, berbagi	Partisipasi reflektif-pasif	

Fokus No	Pertanyaan	Kutipan Informan	Kunci Kode Awal	Kategori	Tema Utama
	Faktor pendorong keterlibatan	"Konten estetik dan topik yang relate dengan hidup sehari-hari." (pelajar)	Visual menarik, relevan	Daya tarik konten	Faktor pendorong partisipasi
		"Materi teologis mendalam tapi bahasanya luwes." (Pegiat)	Kedalaman teologis	Kualitas isi	
		"Akun resmi gerejawi lebih kredibel." (karyawan)	Kredibilitas akun	Kepercayaan iman	
4	Faktor penghambat keterlibatan	"Distraksi notifikasi... caption terlalu panjang." (pelajar)	Distraksi, teks panjang	Hambatan teknis	Tantangan katekese digital
		"Fokus ke likes bisa mengurangi kualitas pewartaan." (pegiat)	Orientasi engagement	Risiko reduksi iman	
		"Instagram kadang toxic... menggantikan pertemuan langsung." (karyawan)	Kelelahan digital	Kekhawatiran pastoral	
5	Peran Gereja dan pendamping pastoral	"Romo harus aktif, live Q n A, hadir di Instagram." (pelajar)	Kehadiran aktif Gereja	Pendampingan digital	Peran strategis Gereja
		"Pelatihan teologis dan literasi digital bagi OMK." (pegiat)	Edukasi dan otorisasi	Pembinaan pewartan	
		"Integrasikan konten digital ke pertemuan offline." (karyawan)	Integrasi <i>online-offline</i>	Kesinambungan pastoral	

Bertolak dari hasil penelitian di atas, data yang diperoleh dari para informan dalam penelitian ditemukan 5 (tiga) tema utama yang saling berkaitan dan menjadi pokok bahasan pada bagian ini. *Pertama*, Relevansi katekese digital bagi OMK, *Kedua*, Spektrum partisipasi OMK. *Ketiga*, Faktor pendorong partisipasi. *Keempat* Tantangan katekese digital dan *Kelima* Peran strategis Gereja.

Dalam penelitian, hasil wawancara, para informan memiliki pandangan dan pengetahuan positif terhadap katekese digital di platform Instagram. Menurut para informan, konten yang disuguhkan atau yang ditayangkan dalam platform Instagram dinilai relevan, menarik, dan dapat membantu refleksi iman secara pribadi. Namun, partisipasi atau keterlibatan para informan masih didominasi oleh perilaku pasif sebagai pengikut konten tanpa keterlibatan secara aktif.

### Partisipasi Orang Muda dalam Instagram @instakatolik

1. Partisipasi dan Penilaian Konten: Utilitas, Estetika, dan Relevansi Isu  
OMK secara umum memandang katekese di Instagram sebagai sarana yang valid dan efektif karena keunggulan formatnya. Penilaian konten didasarkan pada tiga kriteria utama: Estetika dan Kepraktisan: (pelajar) menilai konten harus *visual estetik* dan *ringkas*, menjadikan belajar iman "tidak kaku." Relevansi Isu: (pegiat) menilai konten harus *mendalam* dan *kritis*, mampu membahas isu nyata OMK (misalnya, *karir*, *quarter life crisis*),

bukan hanya kutipan harian. Kredibilitas dan Batasan: (karyawan) menilai konten berdasarkan *kredibilitas sumber* (akun resmi/pastor) dan tegas menempatkannya sebagai "suplemen rohani," bukan pengganti kehadiran fisik di Gereja.

## 2. Dari Konsumsi Pasif ke Pewartaan Aktif

Tingkat keterlibatan OMK dikelompokkan menjadi tiga spektrum utama, menunjukkan bahwa Partisipasi dalam Gereja kini terdistribusi secara digital: Konsumsi Pasif & Validasi (Pelajar): Keterlibatan berfokus pada Like, Save, dan Share konten. Ini merupakan bentuk keterlibatan sosial minimal yang bertujuan validasi identitas iman tanpa tuntutan diskusi. Partisipasi Produktif & Dialogis (Penggiat): Keterlibatan maksimal berupa memproduksi konten sendiri dan dialog mendalam (melalui chat atau DM dan komentar). Hal ini menunjukkan OMK telah beralih menjadi agen pewarta di ruang digital. Konsumsi Reflektif & Selektif (Karyawan): Keterlibatan publik rendah, tetapi fokus pada Save konten kredibel dan Forward ke lingkaran tertutup. Bagi OMK dewasa, media berfungsi sebagai alat manajemen informasi rohani pribadi.

## 3. Faktor Pendorong dan Penghambat: Dilema Pastoral Digital

Keterlibatan OMK dipengaruhi oleh faktor internal (kebutuhan pribadi) dan eksternal (karakteristik platform).

Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
Relevansi Isu: Konten yang membahas pergumulan sehari-hari OMK.	Distraksi Platform: Banyak notifikasi dan konten non-rohani yang mengalihkan fokus (Pelajar).
Kualitas Visual: Desain estetik dan penggunaan format populer (Reels, Infografis).	Kualitas Konten: Materi yang terlalu panjang, bahasa teologis yang kaku, dan kurangnya referensi (Penggiat).
Kredibilitas Sumber: Akun resmi/tokoh rohani terpercaya (khususnya bagi Karyawan).	Risiko Sosial dan Spiritual: Kekhawatiran akan hoaks rohani dan perbandingan sosial ( <i>self-shaming</i> karena merasa kurang saleh).
Akses dan Efisiensi Waktu: Kemampuan mengakses katekese di sela-sela kesibukan.	Menggantikan Perjumpaan Nyata: Kekhawatiran katekese digital melemahkan partisipasi dalam kegiatan Gereja <i>offline</i> (Karyawan).

Faktor pendorong utama adalah keunggulan format (visualisasi, kemudahan akses) dan relevansi isu. Namun, hambatan utama berasal dari sifat dasar platform itu sendiri: Risiko Distraksi: Pelajar dan Karyawan mengakui bahwa notifikasi lain dan *toxic environment* media sosial mengganggu fokus spiritual. Hoaks dan Kredibilitas: Penggiat menyoroti risiko hoaks rohani dan perlunya referensi teologis yang kuat. Kekhawatiran Reduksionisme: Karyawan menyuarakan kekhawatiran terbesar: katekese digital akan menggantikan perjumpaan fisik dan melemahkan komitmen pada komunitas.

### *Peran Gereja dan Pendamping Pastoral: Dari Kehadiran Menuju Pembimbing Digital*

OMK mengharapkan Gereja menjadi pendukung, pembimbing, dan kurator konten digital: Peran Kurasi: Pelajar dan Karyawan menuntut Gereja mengotorisasi atau merekomendasikan akun kredibel. *Coaching* dan Integrasi: Penggiat menuntut pelatihan kualitas teologis bagi OMK *content creator*. Karyawan menyarankan integrasi, yaitu menggunakan konten digital sebagai bahan pemicu diskusi dalam pertemuan *offline*. Keterlibatan Personal: Pelajar berharap Romo/Suster berkolaborasi dalam konten yang santai (*Live Q n A*), menunjukkan keinginan akan perjumpaan personal yang otentik di ruang virtual.

Persepsi positif ini menunjukkan kesadaran kaum muda akan pentingnya media sosial sebagai sarana pewartaan iman. Namun, keterlibatan yang terbatas menandakan perlunya strategi pastoral baru agar katekese digital tidak berhenti pada konsumsi konten, melainkan mendorong keterlibatan aktif.

Temuan ini selaras dengan *Uses and Gratifications Theory*). OMK adalah audiens aktif yang memilih Instagram untuk memenuhi kebutuhan afektif (inspirasi/motivasi) dan kognitif (informasi iman cepat). Konten yang dinilai tinggi (estetik dan relevan) adalah yang memberikan gratifikasi instan yang tidak didapatkan dari katekese formal. Batasan yang ditetapkan oleh Karyawan menegaskan bahwa meskipun media memuaskan kebutuhan informatif, OMK tetap

menyadari bahwa kebutuhan integral iman (persekutuan, sakramen) harus dipenuhi secara tatap muka, menunjukkan kesadaran kritis terhadap media.

Variasi partisipasi ini dapat dianalisis melalui konsep *Social Presence*. Pelajar menggunakan *like* untuk menunjukkan kehadiran sosial yang rendah, sedangkan Penggiat (produser konten) menggunakan dialog untuk menciptakan kehadiran sosial yang tinggi dan kaya (*Media Richness*). Partisipasi Penggiat menunjukkan pergeseran eklesiologis (pandangan Gereja) OMK, di mana *pewartaan* kini dianggap sebagai tugas awam yang sah di ranah digital, bukan hanya milik hierarki.

Faktor penghambat ini mengonfirmasi adanya dilema pastoral. Kecepatan adalah keunggulan relatif, tetapi juga menjadi risiko. Kekhawatiran Karyawan adalah cerminan kekhawatiran tentang Determinisme Teknologi bahwa kemudahan media dapat mereduksi pengalaman iman yang mendalam menjadi sekadar konsumsi informasi. Tuntutan kuat akan kredibilitas sumber adalah mekanisme OMK untuk mengurangi ketidakpastian (*Uncertainty*) informasi di platform terbuka.

Tuntutan ini menegaskan relevansi Teologi Pastoral Komunikasi dan tugas Magisterium (Mengajar) Gereja. OMK menuntut pendamping pastoral untuk bertindak sebagai "Digital Shepherd" (Gembala Digital), yang berarti peran pastoral harus mencakup: Penguatan Kerygma (Pewartaan): Memberikan validasi teologis pada konten OMK. Membangun Koinonia (Persekutuan): Menggunakan media untuk memicu perjumpaan dan dialog yang berujung pada komunitas fisik. Integrasi *online-offline* menjadi kunci, memastikan katekese digital berfungsi sebagai perpanjangan Pewartaan, bukan sebagai pelarian dari kehidupan menggereja.

Hasil ini memperkuat temuan penelitian terdahulu (Putra, 2021; Natalia, 2022; Dewi, 2023) yang menekankan pentingnya pendekatan visual dan reflektif dalam komunikasi iman. Gereja diharapkan mampu menghadirkan katekese digital yang tidak hanya komunikatif tetapi juga transformasional. Temuan penelitian ini memperkuat dan sekaligus memberikan pembaruan kontekstual terhadap studi-studi terdahulu mengenai peran media digital dalam pembinaan iman kaum muda, khususnya pada konteks Katolik Indonesia.

## **Pembaharuan Hasil Penelitian terdahulu dan sekarang Partisipasi Orang Muda di Instagram**

### **1. Partisipasi: Perluasan Konsep Pewartaan Awam**

Studi terdahulu sering membedakan partisipasi menjadi *online* dan *offline*. Kontinuitas: Keterlibatan Pasif/Konsumtif (Pelajar) menegaskan mayoritas OMK tetap berada pada peran penerima pesan, sebagaimana dilaporkan banyak penelitian tentang *passive engagement* di media sosial.

Novelty: Munculnya profil OMK Produktif (Penggiat) memperluas konsep pewartaan awam. Temuan ini melampaui studi yang hanya melihat *sharing* konten sebagai partisipasi. Penggiat tidak hanya *sharing* ajaran, tetapi menciptakan konten orisinal dan berdialog secara kritis. Hal ini menantang model *Ecclesiology* tradisional dan menggarisbawahi urgensi pengakuan Gereja terhadap peran OMK sebagai *co-creator* katekese, bukan hanya audiens, sejalan dengan seruan *Aetatis Novae* yang meminta kaum muda menjadi agen evangelisasi.

### **2. Faktor Pengaruh: Risiko Reduksionisme dan Kebutuhan Otoritas**

Studi terdahulu telah mengidentifikasi distraksi sebagai hambatan utama. Kontinuitas: Hambatan distraksi platform (Pelajar) dan risiko *hoax* rohani (Penggiat) konsisten dengan literatur tentang tantangan literasi digital.

Novelty: Kekhawatiran Karyawan bahwa katekese digital dapat menggantikan perjumpaan nyata adalah temuan yang memperkaya kritik pastoral terhadap Determinisme Teknologi. Ini menunjukkan bahwa OMK dewasa menyadari risiko reduksionisme iman (mengurangi iman dari komitmen komunitas menjadi konsumsi informasi). Studi terdahulu seringkali fokus pada tantangan teknis, sementara temuan ini menyoroti tantangan teologis dari katekese digital.

### **3. Peran Gereja: Tuntutan Kemitraan Strategis**

Studi-studi pastoral telah lama menekankan perlunya Gereja "hadir" di media sosial. Kontinuitas: Tuntutan OMK agar Gereja "hadir" dan menyediakan pelatihan konten (Penggiat) memperkuat seruan yang konsisten dalam literatur pastoral mengenai perlunya investasi dalam *digital formation*. Novelty: Temuan ini menunjukkan bahwa OMK kini menuntut peran Gereja yang lebih struktural dan otoritatif: Kurasi Resmi: Tuntutan Pelajar dan Karyawan agar Gereja mensertifikasi atau merekomendasikan akun kredibel menunjukkan OMK membutuhkan otoritas Magisterium (mengajar) untuk memandu mereka di tengah *infodemik* rohani. Integrasi *Online-Offline*: Saran Karyawan agar konten

digital digunakan sebagai pemicu diskusi *offline* adalah bukti bahwa OMK melihat media sebagai perpanjangan Pewartaan (*Kerygma*) yang harus berujung pada Persekutuan (*Koinonia*) yang nyata. Ini memberikan arah konkret bagi implementasi pastoral yang seimbang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa OMK (17–30 tahun) adalah audiens yang matang, kritis, dan proaktif, yang menuntut kemitraan strategis dari Gereja untuk mengelola potensi dan risiko katekese digital.

#### D. Kesimpulan

Penelitian mengenai partisipasi Orang Muda Katolik menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi saluran pewartaan iman yang efektif sekaligus fleksibel dalam menjawab kebutuhan spiritual generasi muda di tengah dinamika kehidupan modern. Media ini dimanfaatkan sebagai sarana katekese digital yang praktis, estetis, dan relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari orang muda. Konten katekese digital tidak hanya berfungsi sebagai media edukatif yang menyampaikan ajaran Gereja secara ringkas dan komunikatif, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan rohani yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Bagi orang muda Katolik yang memiliki keterbatasan waktu akibat studi maupun pekerjaan, katekese digital dipahami sebagai suplemen rohani yang membantu menjaga kontinuitas penghayatan iman di tengah kesibukan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan kesadaran kritis bahwa ruang digital tidak dapat menggantikan pengalaman iman yang bersifat komunal dan sakramental, seperti perayaan Ekaristi dan perjumpaan langsung dalam komunitas gerejawi. Katekese digital ditempatkan sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari kehidupan menggereja yang nyata. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun Instagram memiliki potensi besar sebagai ruang pewartaan iman yang kontekstual dan dekat dengan generasi muda, efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi yang seimbang antara pendampingan iman di ruang digital dan keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja secara *offline*, sehingga katekese digital sungguh mendukung pertumbuhan iman yang utuh dan berkelanjutan.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Gereja Katolik disarankan untuk mengembangkan katekese digital berbasis Instagram sebagai suplemen rohani yang melengkapi kehidupan iman, tanpa menggantikan perjumpaan komunal dan sakramental. Pendampingan pastoral perlu disesuaikan dengan tingkat partisipasi Orang Muda Katolik yang berjenjang, mulai dari keterlibatan pasif, reflektif, hingga aktif-produktif, sehingga katekese digital tidak diperlakukan secara seragam. Gereja dan pendamping pastoral diharapkan membina Orang Muda Katolik sebagai pewarta digital melalui pelatihan teologis dan literasi digital agar konten katekese tetap kredibel, kontekstual, dan bertanggung jawab. Selain itu, katekese digital perlu diintegrasikan dengan kegiatan menggereja secara *offline*, misalnya dengan menggunakan konten Instagram sebagai bahan refleksi dalam pertemuan OMK atau pendalaman iman paroki. Dengan pendekatan ini, katekese digital tidak berhenti pada konsumsi konten, tetapi menjadi bagian dari proses pendampingan iman yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan orang muda Katolik di era digital.

#### E. Referensi

- Braun, V. and Clarke, V. *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3, 77-101. 2006 <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. London: Routledge.
- Congregation for the Clergy. (2020). *General Directory for Catechesis*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Statistik Pengguna Internet dan Media Sosial Indonesia*. Jakarta: Kominfo.go.id.
- Dewi, L. (2023). *Tantangan Katekese Digital di Era Generasi Z: Studi Kasus Instagram Paroki X*. *Jurnal Pastoral Digital*, 2(1), 15–30.
- Eka Putri, dkk. *Pemanfaatan Media Sosial Instagram @divisihumaspolri Sebagai Media Iklan Layanan Masyarakat Citra*, *Jurnal Cyber PR*, Volume 4, No. 1, Juni 2024, Hal. 69 – 81

- Emmeria Tarihoran, *Peran katekese Digital Sebagai Media Pengembangan Iman Kaum Muda Kristiani Masa Kini*. Vol. 4 No. 5 (2024): Mei, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2129>
- Gale, S., Tanureja, I. S., & Warsono, A. T. E. (2023). *Manfaat Penggunaan Media Sosial Instagram Bagi Orang Muda Katolik Nusa Tenggara Timur Di Yogyakarta*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 23(2), 232-243.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. New York: NYU Press.
- Keuskupan Agung Semarang. (2023). *Pedoman Pastoral OMK dalam Era Digital*. Semarang: Komisi Kepemudaan.
- Komisi Komsos KWI., 2018, *Pedoman Penggunaan Media Sosial*. Jakarta: Komsos KWI & Ditjen IKP Kemenkominfo.
- Lestari, I., & Wijaya, A. I. K. D. (2020). *Pengaruh Instagram Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja*. CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama, 2(1), 82-90.
- Natalia, A. (2022). *Preferensi Konten Katekese Digital di Kalangan Orang Muda Katolik*. Jurnal Teologi dan Pastoral, 8(1), 77-92.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Pontifical Council for Social Communications. (2020). *Faith Communication in the Digital World*. Vatican.va.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants.*, 9 (5), 1-6. On the Horizon
- Putra, Y. (2021). *Efektivitas Konten Visual dalam Meningkatkan Partisipasi Katekese Digital di Kalangan Remaja*. Jurnal Komunikasi Sosial, 12(2), 45-60.
- RADEN, L. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Dekrit Inter Mirifica dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Kaum Muda di Paroki Sta. Maria Diangkat ke Surga Rejeng* (Doctoral dissertation, IFTK LEDALERO).
- Renita, Y. R. (2023). *Manfaat Aplikasi E-Katolik Bagi Penghayatan Iman Orang Muda Katolik (Studi Kasus di Stasi Fransiskus Xaverius Gandusari)* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana)
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). *Media sosial Instagram sebagai media informasi edukasi*. Persepsi: Communication Journal, 3(1), 23-36.
- Setyaningsih, R. (2021). *Partisipasi Orang Muda dalam Katekese Digital Berbasis Media Sosial*. Jurnal Kateketik Indonesia, 14(3), 33-48.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Widiatmoko, A. D. (2020). *Pengaruh Instagram Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Santo Willibrordus Cepu* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana Madiun).